



PENERAPAN TEKNIK CERITA BERANTAI UNTUK MENINGKATKA KETERAMPILAN BERBICARA PADA SISWA KELAS IV SD INPRES NANGAMETING

Yohanes Ehe Lawotan
Universitas Nusa Nipa
Email : yohanesehe@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan teknik cerita berantai. Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah pembelajaran dikelasnya. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Inpres Nangameting, Kecamatan Alok Timur, Kabupaten Sikka yang berjumlah 24 siswa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan teknik cerita berantai dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara siswa dimana adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa dari siklus I ke siklus II yaitu dengan rata-rata 64 meningkat menjadi 76. Berdasarkan hasil analisis dan observasi data dilapangan, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan Bahwa Penerapan teknik cerita berantai dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswakeselas IV SD Inpres Nangameting Tahun Pelajaran 2016//2017.

Kata kunci: *metode cerita berantai, keterampilan berbicara siswa sd*

This study aims to improve students' speaking skills in the eyes of Indonesian Lessons through the application of chain story techniques. This research includes Classroom Action Research (PTK) which is a type of research conducted by teachers to solve the problem of learning in its class. The subjects of this study were teachers and fourth graders of Inpres Nangameting Elementary School, East Alok Sub-district, Sikka District, with 24 students. Data collection techniques conducted in this study through interviews, observation, documentation. The results show that by applying the serial story techniques can improve the speaking skills of students in the eyes of Indonesian learners. This can be seen from the results of observations that show improvement in students' speaking skills in which the improvement of students' speaking skills from cycle I to cycle II with an average 64 increased to 76. Based on the results of the analysis and observation of data field, it can be drawn a conclusion that Application Serial story techniques can improve students' speaking skills in learning Indonesian in fourth grade students of SD Inpres Nangameting Lesson 2016 // 2017.

Keywords: chain story method, speaking skills



Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, guru, masyarakat, atau pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hayat hidup, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat untuk masa yang akan datang. Proses pembelajaran dilakukan oleh 2 orang yaitu guru dan siswa, tugas guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan belajar terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai, kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan. Kegiatan pembelajaran dan implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Menurut Muhibinsyah, (2003 : 10) pendidikan diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Sebagai pendidik atau pengajar, guru merupakan salah satu faktor utama penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara saksama dalam meningkatkan kesempatan mengajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam sikap dan karakteristik guru dalam mengolah proses belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengolah proses belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menguasai tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Dalam pembelajaran di sekolah, pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang disukai siswa. Mata pelajaran Bahasa Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat menekankan pada aspek berbicara (kemampuan siswa dalam berkomunikasi) dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sehingga pada kemampuan berbicara, siswa dituntut untuk terampil dalam menggunakan bahasa-bahasa mereka sendiri yang mudah mereka mengerti, dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Yang perlu dilakukan yaitu belajar dan berlatih, dengan berlatih secara terus menerus maka keterampilan berbicara siswa meningkat dan mereka mempunyai keberanian untuk tampil berbicara di depan kelas.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa primer yang utama dan yang pertama kali dipelajari oleh manusia dalam hidupnya sebelum mempelajari keterampilan berbahasa lainnya. Sejak seorang bayi lahir, ia sudah belajar membunyikan lambang-lambang bunyi/menghasilkan bahasa melalui tangisan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Suara tangisan itu baru menandakan adanya potensi dasar kemampuan berbicara dari seorang anak yang perlu distimuli dan dikembangkan lebih lanjut oleh lingkungannya melalui berbagai latihan dan pembelajaran. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa, pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa kedua (Chaer, 2003:167). Pemerolehan bahasa pertama adalah proses awal yang berlangsung pada otak manusia saat ia mulai memperoleh bahasa, sedangkan berbicara merupakan aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi



yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara.

Setiap manusia memiliki kompetensi kebahasaan memalui kegiatan resestif dan produktif. Keterampilan berbahasa resestif adalah terampil atau mampu menerjemahkan kembali kode-kode bahasa menjadi sebuah makna dalam komunikasi baik lisan maupun tertulis, sedangkan keterampilan berbahasa produktif adalah terampil atau mampu membuat kode-kode kebahasaan yang bermakna dalam komunikasi baik lisan maupun tertulis.

Setiap manusia dituntut terampil berkomunikasi, terampil menyatakan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan. Terampil menangkap informasi-informasi yang didapat, dan terampil pula menyampaikan informasi-informasi yang diterimanya. Keterampilan berbicara memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia setiap hari dihadapkan dalam berbagai kegiatan yang menuntut keterampilan berbicara. Contohnya dalam lingkungan keluarga, dialog selalu terjadi, antara ayah dan ibu, orang tua dan anak, dan antara anak-anak itu sendiri. Di luar lingkungan keluarga juga terjadi pembicaraan antara tetangga dengan tetangga, antar teman sepermainan, rekan kerja, teman perkuliahan dan sebagainya. Terjadi pula pembicaraan di pasar, di swalayan, di pertemuan-pertemuan, bahkan sering pula terjadi adu argumentasi dalam suatu forum. Semua situasi tersebut menuntut agar kita mampu dan terampil berbicara.

Berbicara didepan banyak orang (*public speaking*) kini semakin penting, karena berbicara di depan umum secara tidak langsung akan meningkatkan keterampilan dalam berbicara. Semakin sering berbicara di depan umum maka semakin baik keterampilan berbicaranya. Berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide atau gagasan dari pembicara kepada pendengar. Pembicara berkedudukan sebagai komunikator sedangkan pendengar sebagai komunikan. Informasi yang disampaikan secara lisan dapat diterima oleh pendengar apabila pembicara mampu menyampaikannya dengan baik dan benar. Dengan demikian, kemampuan berbicara merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kemahiran seseorang dalam penyampaian informasi secara lisan. Informasi secara lisan yakni bentuk informasi yang diberikan secara langsung kepada lawan bicaranya dan saling berkomunikasi berhadapan langsung.

Itulah sebabnya dalam kurikulum Pendidikan Nasional tahun 2004 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat ditekankan pentingnya meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa indonesia yang baik, benar, runtut dan efektif, secara lisan maupun tulis. Karena hakiki belajar bahasa adalah belajar komunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan disekolah meliputi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca (dengan mengerti), dan menulis. Dari keempat macam keterampilan berbahasa itu guru melihat, mengalami dan merasakan adanya masalah pembelajaran bahasa indonesia di kelas IV SD, terutama keterampilan berbicara. Guru telah berusaha keras untuk mengatasinya melalui pembelajaran standar dan dengan menerapkan bahan belajar serta media yang ada, namun tetap saja masalah belum teratasi.

Ada yang beranggapan, berbicara adalah suatu pekerjaan yang mudah dan tidak perlu dipelajari. Untuk situasi yang tidak resmi barangkali anggapan itu ada benarnya, namun pada situasi resmi pernyataan tersebut jelas salah besar. Kenyataannya tidak semua siswa berani dan mau berbicara di depan kelas, sebab mereka umumnya kurang terampil sebagai akibat dari kurangnya latihan berbicara. Untuk itu, guru bahasa Indonesia merasa perlu melatih siswa untuk berbicara. Latihan pertama kali yang perlu dilakukan guru ialah menumbuhkan keberanian siswa untuk berbicara seperti meminta siswa untuk menceritakan pengalaman yang menyenangkan, melakukan percakapan antar teman dan membacakan puisi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Inpres Nangameting, diperoleh data hasil belajar mata



pelajaran Bahasa Indonesia dari jumlah siswa 26 orang, untuk keberanian berbicara di depan kelas 70% itupun ketika dipaksa maju dan berbicara. Keterampilan berbicara mereka masih kurang, hal ini dikarenakan bahasa yang mereka gunakan masih sangat pasif, padahal dalam keseharian mereka selalu menggunakan bahasa Indonesia. KKM yang ditentukan adalah 75. Rata – rata ketuntasannya 85 %.

Dari latar belakang permasalahan tersebut, akhirnya diperoleh kesimpulan bahwa perlu segera dicarikan solusi alternatif sebagai upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Hal itu mengingat pentingnya kaitan antara keterampilan berbicara dengan keterampilan berbahasa lainnya yaitu menyimak, membaca dan menulis. Selain itu, keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar merupakan tumpuan utama bagi pengembangan keterampilan berbicara tingkat lanjut pada jenjang sekolah yang lebih tinggi maupun sebagai bekal kehidupan siswa kelak di tengah masyarakat. Agar pembicaraan itu mencapai tujuan, pembicara harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Hal itu mengandung maksud bahwa pembicara harus memahami betul bagaimana cara berbicara yang baik sehingga orang lain (pendengar) dapat menangkap informasi yang disampaikan pembicara.

Adapun alternatif pemecahan masalah yang dipilih untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa Kelas IV SD. Dengan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) melalui penerapan teknik pembelajaran cerita berantai (*Telling Story Method*). Dipilihnya teknik ini karena dipandang mampu mengajak siswa untuk berbicara. Dengan teknik pembelajaran cerita berantai, siswa termotivasi untuk berbicara di depan kelas. Siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Di samping itu, diharapkan pula agar siswa mempunyai keberanian dalam berkomunikasi. Menurut Tarigan (1990), “Penerapan teknik cerita berantai ini dimaksudkan untuk membangkitkan keberanian siswa dalam berbicara. Jika siswa telah menunjukkan keberanian, diharapkan kemampuan berbicaranya menjadi meningkat.

Teknik cerita berantai bisa dimulai dari seorang siswa yang menerima informasi dari guru, kemudian siswa tadi membisikkan informasi itu kepada teman lain, dan teman yang telah menerima bisikan meneruskannya kepada teman yang lain lagi. Begitulah seterusnya. Pada akhir kegiatan akan dievaluasi, yaitu: siswa yang mana yang menerima informasi yang benar atau salah. Siswa yang salah menerima informasi tentu akan salah pula menyampaikan informasi kepada orang lain. Sebaliknya, bisa saja terjadi informasi yang diterima oleh siswa itu benar tetapi mereka keliru menyampaikannya kepada teman yang lain. Untuk itu, diperlukan pertimbangan yang cukup bijak dari guru untuk menilai keberhasilan teknik cerita berantai ini.

Menurut Nuraeni (2002 : 54), “Berbicara adalah proses penyampaian informasi dari pembicara kepada pendengar dengan tujuan terjadi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pendengar sebagai akibat dari informasi yang diterimanya.” Tarigan (1990) berpendapat bahwa teknik cerita berantai adalah salah satu teknik dalam pengajaran berbicara yang menceritakan suatu cerita kepada siswa pertama, kemudian siswa pertama menceritakan kepada siswa kedua, dan seterusnya kemudian cerita tersebut diceritakan kembali lagi kepada siswa yang pertama.

Menurut Thalib Ibrahim (1978 : 85) “ bermain–main sambil belajar dan belajar sambil bermain–main. Artinya bahwa bila ingin menguasainya diperlukan banyak berlatih dan berlatih. Guru dituntut memberikan pelajaran yang berkualitas dan menyenangkan sesuai dengan standar kompetensi, termasuk diantaranya penggunaan metode dan teknik pembelajaran yang tepat dan kreatif.

Metode



Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik cerita berantai untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, agar dapat meningkatkan, agar dapat mengetahui peningkatan keterampilan berbicara. Peneliti menggunakan model penelitian yang dikembngkan oleh kemmis dan MC. Taggart. Model ini mengandung empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Hasil penelitian

Penelitian diawali dengan pengamatan peneliti di kelas IV SD Inpres Nangameting, dalam penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan guru kelas IV SD Inpres Nangameting untuk merancang jadwal kegiatan penelitian. Jadwal kegiatan penelitian yang telah disepakati dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian

SIKLUS	PERTEMUAN	HARI/TANGGAL	WAKTU
PRA SIKLUS		Jumad, 28 April 2017	07.20-09.00
SIKLUS 1	I	Jumad, 05 Mei 2017	07.20-09.00
	II	Selasa, 09 Mei 2017	07.20-09.00
SIKLUS 2	I	Jumad, 12 Mei 2017	07.20-09.00
	II	Selasa, 23 Mei 2017	07.20-09.00

Tabel 2. Prosentasi keterampilan berbicara siswa siklus 1 pertemuan 1

No	Interval nilai	Jumlah siswa	Kriteria
1.	81- 100	-	Sangat baik
2.	75- 80	-	Baik
3.	70- 74	3	Cukup
4.	64- 69	21	Kurang

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai 64-69 21 orang dengan kriteria kurang, nilai 70-74 3 orang dengan kriteria cukup

Tabel 3. Prosentasi keterampilan berbicara siswa siklus 1 pertemuan 2

No	Interval nilai	Jumlah siswa	Kriteria
1.	81- 100	-	Sangat baik
2.	75- 80	-	Baik
3.	70- 74	4	Cukup
4.	64- 69	20	Kurang

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai 64-69, 20 orang dengan kriteria kurang, nilai 70-74, 4 orang dengan kriteria cukup



Tabel 4. Nilai Ketercapaian Setiap Indikator Keterampilan Berbicara Siklus I

NO	Aspek Yang Di Amati	Siklus 1		Rata-rata
		Pert. 1	Pert.2	
1	Ketepatan	257	257	2,85 %
2	Tekanan nada	242	245	2,70%
3	Pilihan kata	156	172	2,73%
4	Intonasi	263	263	2,191%
5	Sikap yang wajar,tidak kaku,tenang	66	66	2,2%
6	Keberanian tampil depan kelas	57	59	1,93%
7	Gesture tubuh	62	63	2.08%
8	Keberanian berbicara dalam kelompok	193	197	3,25%
9	Kenyaringan suara	63	69	2,2%
10	Kelancaran berbicara	177	179	3%

Terjadi peningkatan dari pratindakan sampai tindakan siklus I. Namun masih ada kekurangan-kekurangan yang terjadi di siklus I, di antaranya: a. kurangnya kerja sama kelompok, kurangnya keberanian tampil di depan kelas, b. kurangnya perhatian saat penjelasan guru, c. aspek kebahasaan dan non kebahasaannya masih kurang, d. kelancaran berbicaranya pun masih kurang sehingga tindakan akan dilaksanakan ke siklus II.

Peningkatan keterampilan berbicara siswa pada siklus I sebesar 5%, dari kondisi awal 60,83 meningkat menjadi 65,02. Untuk lebih jelasnya, lihat tabel 4.2 di bawah ini.



Tabel 5. Prosentasi keterampilan berbicara siswa siklus 2 pertemuan 1

No	Interval nilai	Jumlah siswa	Kriteria
1.	81- 100	-	Sangat baik
2.	75- 80	2	Baik
3.	70- 74	5	Cukup
4.	64- 69	17	Kurang

Sumber: hasil analisis data penelitian

Tabel 6. Prosentasi keterampilan berbicara siswa siklus 2 pertemuan 2

No	Interval nilai	Jumlah siswa	Kriteria
1.	81- 100	3	Sangat baik
2.	75- 80	18	Baik
3.	70- 74	3	Cukup
4.	64- 69	-	Kurang

Tabel 7. Nilai Ketercapaian Setiap Indikator Keterampilan Berbicara Siklus II

NO	Aspek Yang Di Amati	Siklus 2		Rata-rata
		Pert. 1	Pert.2	
1	Ketepatan	263	295	3,1%
2	Tekanan nada	256	294	3,05%
3	Pilihan kata	200	211	3,45%
4	Intonasi	263	280	2,26%
5	Sikap yang wajar, tidak kaku, tenang	68	72	2,43%
6	Keberanian tampil depan kelas	66	83	2,48%
7	Gesture tubuh	66	71	2,28%
8	Keberanian berbicara dalam kelompok	204	218	3,51%
9	Kenyaringan suara	77	78	2,58%
10	Kelancaran berbicara	197	220	3,44%

Hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti pada akhir siklus II menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik cerita berantai secara umum telah berjalan sesuai dengan rencana. Jadi, pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan teknik cerita berantai dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IVB SD Inpres Nangameting. Hasil catatan lapangan dan non tes berbicara siswa menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian ini telah tercapai sehingga tindakan dihentikan. Peningkatan keterampilan berbicara siswa pada siklus II meningkat sebesar 12%



, dari kondisi awal 60,83 meningkat menjadi 72,7. Untuk lebih jelasnya, lihat tabel 5 dibawah ini

D. Perbandingan Hasil Tindakan Antarsiklus

Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung ada perbandingan antara siklus I dan siklus II. Data yang telah dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti dari masing-masing siklus yaitu data observasi dan data hasil keterampilan berbicara siswa. Untuk data observasi, data yang diperoleh adalah data aktivitas guru dan data aktivitas belajar siswa. Sedangkan hasil keterampilan berbicara siswa diperoleh dari data non test keterampilan berbicara. Di bawah ini akan dijelaskan data dari setiap tindakan yang telah dianalisis untuk melihat perbandingan hasil tindakan dari masing-masing siklus.

1. Data Analisis Observasi Aktivitas Guru

Data observasi aktivitas guru diperoleh dari hasil pengamatan guru kelas IV terhadap peneliti selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Data tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini

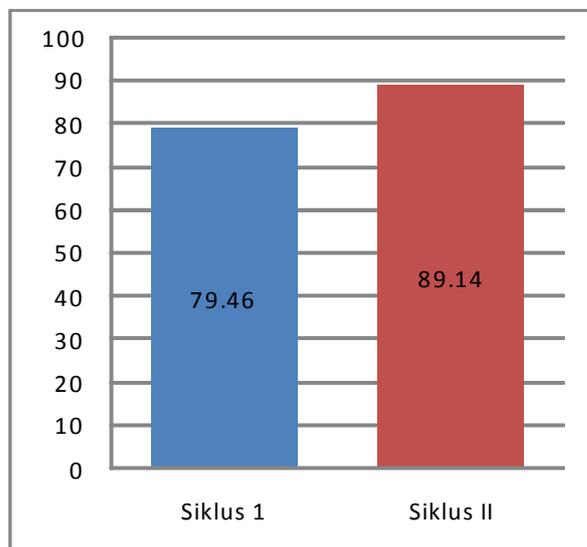
Tabel 4.11. data hasil observasi aktivitas guru kelas

Konvensi nilai	Tindakan			
	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan		Pertemuan	
	I	II	I	II
Skor Maksimum	56	56	56	56
Jumlah skor yang diperoleh	43	46	48	52
Persentase nilai rata-rata	76,78%	82,14%	85,71%	92,58%
Kategori	Baik	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik

Data pada tabel di atas dihitung dengan menggunakan rumus

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maks}} \times 100$$

Dari hasil observasi aktivitas guru pada tabel di atas maka di buat grafik untuk melihat perbandingan tingkatan dari setiap siklus



Grafik 4.1 Perbandingan Aktivitas Guru Setiap Siklus

Dari tabel dan grafik di atas peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian pada aktivitas peneliti sebagai guru dalam proses pembelajaran di kelas yang menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus I dengan menerapkan teknik cerita berantai tergolong dalam kategori baik dengan rata-rata 79,46 Dari hasil yang diperoleh pada siklus I, guru berusaha meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran pada siklus II dan memperoleh hasil yang tergolong sangat baik dengan rata-rata 89,14. Maka dapat dikatakan bahwa aktivitas guru pada proses pembelajaran meningkat. Adapun penilaian yang diberikan oleh wali kelas kepada peneliti selaku guru dalam pembelajaran khususnya pada penilaian penggunaan *teknik cerita berantai* yang dapat dilihat dibawah ini.

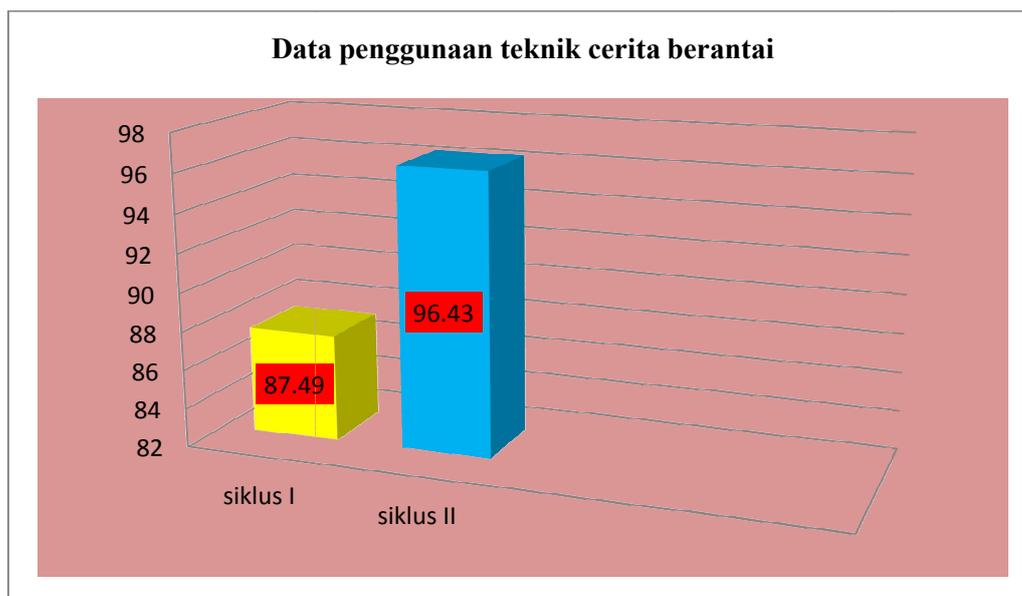
Tabel 4.12 Data Hasil Observasi Penilaian Penggunaan Teknik Cerita Berantai

Konvensi nilai	Tindakan	
	Siklus I	Siklus II



	Pertemuan		Pertemuan	
	I	II	I	II
Skor Maksimum	28	28	28	28
Jumlah skor yang diperoleh	24	25	26	28
Persentase nilai rata-rata	85,71%	89,28%	92,86%	100%
Kategori	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik

Dari tabel diatas dapat dibuat grafik seperti yang dibawah ini.



Grafik 4.2. Penggunaan Teknik Cerita Berantai

Dari data diatas maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan penerapan teknik cerita berantai pada siklus I yang rata-ratanya 87,5 meningkat di siklus II menjadi 96,43. Maka dengan demikian penggunaan teknik cerita berantai meningkat.

2. Data Analisis Observasi Aktivitas Siswa

Data observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.13. Data Observasi Aktivitas Siswa

Konvensi nilai	Tindakan			
	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan		Pertemuan	
	I	II	I	II
Skor Maksimum	32	32	32	32

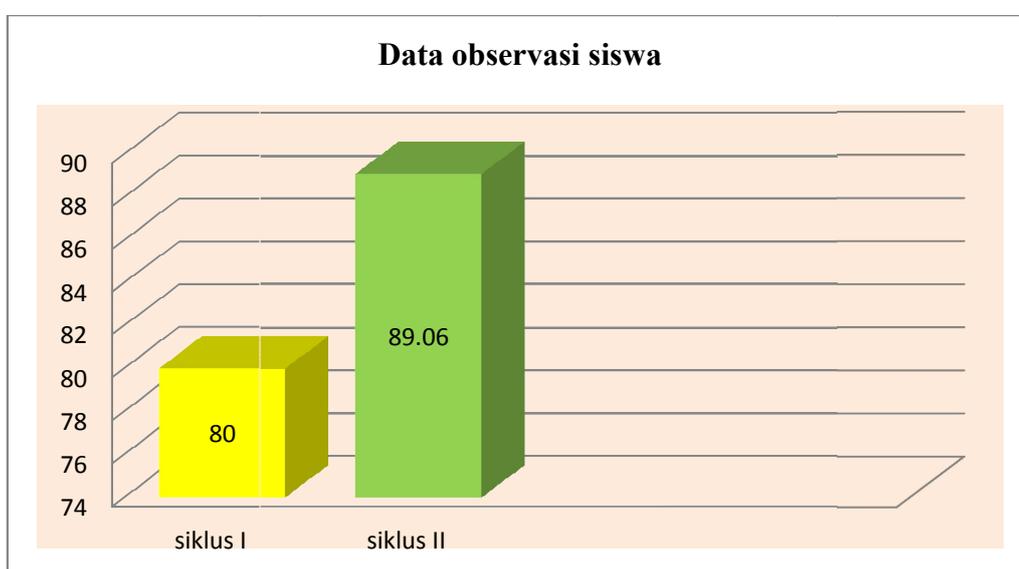


Jumlah skor yang diperoleh	25	26	28	29
Persentase nilai rata-rata	78,12	81,25%	87,50%	90,62%
Kategori	Baik	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik

Hasil ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maks}} \times 100$$

Dari tabel di atas dapat di buat grafik seperti yang dibawah ini



Grafik 4.3. Hasil Observasi Siswa

Dari tabel dan grafik di atas peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian pada pengamatan aktivitas siswa terjadi peningkatan yang pada siklus I mencapai rata-rata 80 meningkat disiklus II dengan rata-rata 89,6. Maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa sangat tinggi (meningkat).

Kesimpulan



Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan teknik cerita berantai yang dilaksanakan secara berkala dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IVB SD Inpres Nangameting. Dengan adanya penerapan teknik pembelajaran cerita berantai ini para siswa sudah berani dan mau tampil untuk maju di depan kelas ini dilihat dari adanya peningkatan dalam aktivitas belajar mengajar. Peningkatan keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 5%, dari kondisi awal 60,83 meningkat menjadi 65,02. Pada siklus II meningkat sebesar 12%, dari kondisi awal 60,83 meningkat menjadi 72,7. Dengan demikian keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Inpres Nangameting sangat baik.

Daftar pustaka

- Agustina Firna, 2013. *Penerapan metode cerita berantai untuk keterampilan menyimak siswa kelas v sekolah dasar negeri 2 tanjung serang kayu agung kabupaten ogan komering ilir palembang, Palembang* : Universitas Bina Darma
- Arikunto suharsimi, dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Asih, S.Pd., 2014. *Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung : pustaka setia.
- Azies dan Alwasilah (1996: 93) *proses belajar berbicara akan menjadi lebih mudah jika si pembelajar secara aktif terlibat dalam upaya – upaya untuk berkomunikasi*.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanum Farida, S.Pd.2014, *panduan lengkap membuat karya tulis penelitian dan non penelitian untuk Guru*.Yogyakarta : Araska.
- Herhyanto Nar,dkk.2012. *Statistika Pendidikan*. Jakarta , Universitas Terbuka.
- Mudini, 2009. *Jurnal pembelajaran Berbicara*. Departemen Nasional.



Rahmanaunurr. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.

Santoso Anang, dkk. 2013. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, Jakarta
Universitas Terbuka.

Setyono Hendro, dkk, 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Supardi, 2011:131. *Data kualitatif dan kuantitatif*.

TW. Solhan. 2009. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas
Terbuka

Tarigan (1990) dalam Tarmizi. 2009. *Penerapan Teknik Cerita Berantai untuk Meningkatkan
Kemampuan Berbicara Siswa*. [http// tarmizi.wordpress.com](http://tarmizi.wordpress.com) (online) 2017/02/18/ 18:
37

Tarmizi. 2009. *Penerapan Teknik Cerita Berantai untuk Meningkatkan Kemampuan
Berbicara Siswa*. [http// tarmizi.wordpress.com](http://tarmizi.wordpress.com) (online) 2017/02/18/ 18: 58

[https://keterampilanbicara.wordpress.com/2017/02/14/17: 26/ konsep-dasar-bicara/](https://keterampilanbicara.wordpress.com/2017/02/14/17:26/konsep-dasar-bicara/)

[http://nannies.blogspot.com/2017/02/14/ 18 : 35 keterampilan-berbicara.html/](http://nannies.blogspot.com/2017/02/14/18:35/keterampilan-berbicara.html/)

[https://tarmizi.wordpress.com/2017/02/06/17 : 23 / penerapan-teknik- a cerita-berantai-
untuk-meningkatkan-kemampuan-berbicara-siswa.](https://tarmizi.wordpress.com/2017/02/06/17:23/penerapan-teknik-a-cerita-berantai-untuk-meningkatkan-kemampuan-berbicara-siswa.)